

# 3

## **STRATEGI PENINGKATAN DAN PENGEMBANGAN KETERAMPILAN PRODUKSI DAN PEMASARAN PENGRAJIN TENUN SAMBAS KALIMANTAN BARAT**

Rika Kurnia Sari, Nurul Fauziyah, Rozalina Nuriza, Elisabeth Puspa

### **PENDAHULUAN**

Negara Indonesia merupakan Negara kepulauan terbesar di dunia dengan 17.508 pulau, yang dihuni lebih dari 360 suku bangsa. Hal ini membuat Negara Indonesia memiliki keanekaragaman budaya, tradisi, adat istiadat dan hasil karya. Salah satu warisan kekayaan budaya Indonesia tersebut adalah kain tenun.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:1176), tenun merupakan kerajinan yang berupa bahan kain yang dibuat dari benang (kapas, sutra, dsb) dengan cara memasukkan pakan secara melintang pada lungsin (alat, perkakas). Kain tenun merupakan salah satu perwujudan seni budaya kain tradisional Indonesia yang diproduksi di berbagai wilayah seperti Kalimantan, Jawa, Sumatera, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku, dan Bali. Kain tenun adalah salah satu warisan budaya kebanggaan bangsa Indonesia dan menjadi salah satu ciri cendera mata yang sudah terkenal di mancanegara. Salah satunya yaitu kain tenun Sambas yang berasal dari Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat.

Kain tenun Sambas merupakan salah satu kerajinan tradisional masyarakat pesisir pantai utara Kalimantan Barat. Menenun kain menjadi salah satu aktivitas utama masyarakat Sambas, yang dilestarikan secara turun temurun sejak abad ke-17. Kain tenun Sambas ini memiliki pesona khas pada motif Melayu, berwarna kuning keemasan dan berwarna perak sehingga sebagian orang yang menyebut kain tenun Sambas dengan istilah kain benang emas atau kain lunggi. Selain itu, motif kain tenun sambas terinspirasi dari berbagai jenis flora indah yang sering

ditemui di daerah Sambas, seperti bunga Ketunjung, Mawar, Kembang Tanjung dan Manggar Kelapa. Akan tetapi, motif yang paling diminati adalah pucuk rebung. Kain tenun khas Kabupaten Sambas ini bahkan dijadikan oleh Negara tetangga yaitu Malaysia dan Brunei Darussalam sebagai pakaian khusus pada saat acara-acara adat Melayu (beradat).

Kain tenun Sambas mempunyai warna, desain (motif) dan filosofi yang berbeda dengan daerah lainnya. Pewarnaan kain tenun Sambas menggunakan zat pewarna yang berasal dari lingkungan sekitar tempat penenun. Zat pewarna tradisional yang ada pada kain tenun berasal dari akar tanaman, daun, batang suatu tanaman memiliki warna khas dan tidak dapat tergantikan oleh zat pewarna dari bahan kimia. Proses pewarnaan harus dilakukan secara berulang dengan tujuan mendapatkan hasil warna yang terbaik. Sebagian besar penenun Sambas masih menggunakan peralatan tradisional yang diwariskan secara turun temurun.

Berdasarkan letak geografisnya, Sambas adalah salah satu kabupaten yang ada di provinsi Kalimantan Barat dengan luas 639.570 ha (4,36% dari luas wilayah Provinsi Kalimantan Barat), yang terletak pada bagian pantai barat paling utara dan berbatasan langsung dengan Serawak, Malaysia Timur. Terdapat Pos Lintas Batas gerbang Negara yang menghubungkan Indonesia dan Malaysia di Desa Sebunga, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. Pos Lintas Batas tersebut di kenal dengan nama PLBN Terpadu Aruk. Jarak tempuh yang diperlukan dari Kabupaten Sambas ke PLBN Terpadu Aruk  $\pm 1.5$  Jam.

Dikarenakan letak geografisnya yang berbatasan langsung dengan Malaysia, Sambas memiliki potensi menjadi daerah andalan pertumbuhan ekonomi di kawasan perbatasan Kalimantan Barat. PLBN Aruk berpeluang menjadi pusat pertumbuhan ekonomi sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Sambas. Pembangunan PLBN Aruk yang telah rampung pada tahun 2022 ini dapat menjadi peluang bagi masyarakat Kabupaten Sambas untuk memperkenalkan kain tenun Sambas kepada wisatawan mancanegara. Masyarakat Sambas dan pemerintah daerah setempat telah melakukan berbagai upaya pelestarian kain tenun Sambas salah satunya dengan pembentukan Desa Wisata Tenun yang telah

disahkan sebagai Sentra IKM Tenun, berlokasi di Desa Sumber Harapan, Kabupaten Sambas.

Gambar 1. Kain Tenun Motif Pucuk Rebung



Sumber : Dokumen Dinta

Desa Sumber Harapan memiliki luas 2.256 km<sup>2</sup> serta memiliki 3 Dusun yaitu Dusun Semberang I, Semberang II dan Solor Medan. Pada tahun 2020, jumlah penduduk Desa

Sumber Harapan mencapai 2.898 jiwa yang sebagian besar mata pencahariannya adalah bertani dan wiraswasta salah satunya adalah pengrajin tenun Sambas. Sebagaimana dilansir dari Disparpora Kabupaten Sambas, bahwa setiap dusun memiliki pengrajin tenun. Dari 15 RT yang ada, hanya ada 2 RT yang tidak memiliki pengrajin. Sehingga dapat dikatakan, bahwa hampir semua rumah tangga di Desa Sumber Harapan bekerja sebagai pengrajin dan pengusaha tenun. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu penenun di Desa Sumber Harapan, dapat dikonfirmasi bahwa hampir semua rumah tangga memiliki alat tenun dengan jumlah penenun sebanyak 280 orang. Dilansir dari data BPS Kabupaten Sambas, jumlah tenaga kerja yang bekerja dalam industri tenun Sambas berjumlah 573 orang pada tahun 2021 yang terdiri dari 513 orang perempuan dan 60 orang laki-laki yang tersebar dalam 490 unit usaha.

Gambar 2. Sentra IKM Tenun

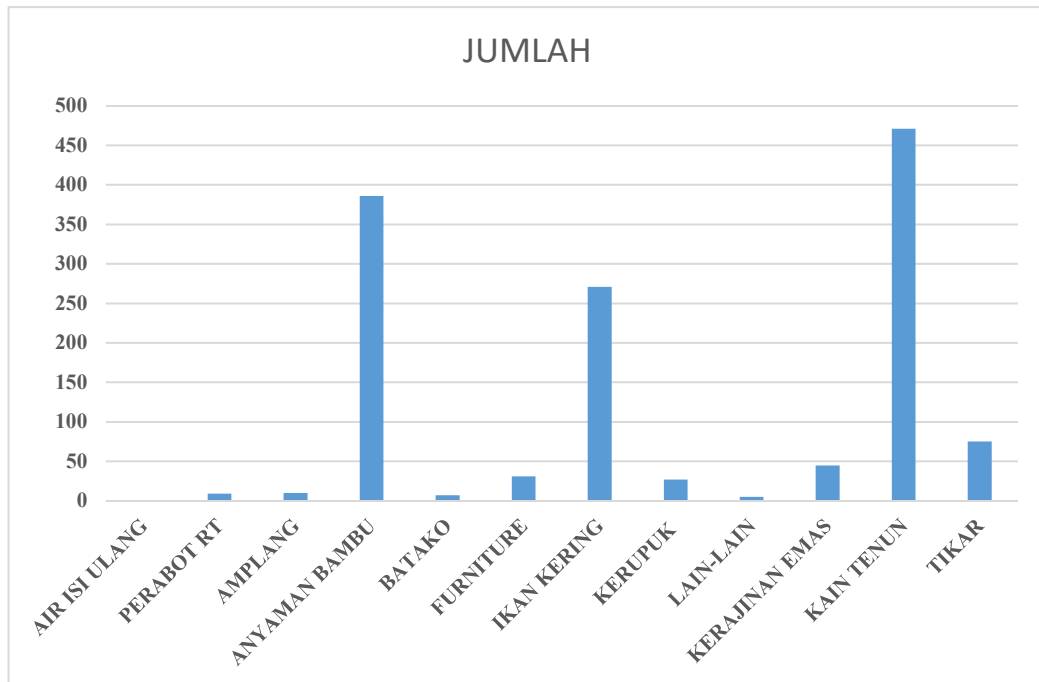


Sumber: Dokumentasi Pribadi

Penenun kain di Desa Sumber Harapan tergabung dalam beberapa kelompok dan koperasi yang membantu dalam proses pemberdayaan, produksi dan pemasaran kain tenun. Mitra-mitra tersebut di antaranya: Koperasi Rantai Mawar, Kelompok Tenun Sumber Rezeki, Kelompok Tenun Cual Mandiri dan Karang Taruna Lestari Desa Sumber Harapan.

Berikut grafik jenis usaha berdasarkan data olahan dari data.kalbarprov.go.id Januari 2021.

Grafik 1. Data Jenis-Jenis Usaha di Kabupaten Sambas Tahun 2021



Sumber: Data olahan dari <https://data.kalbarprov.go.id/>

Dari grafik di atas, dapat dilihat bahwa jenis usaha kain tenun merupakan salah satu bisnis yang paling banyak ditekuni oleh masyarakat Sambas. Sebagaimana tertuang dalam Peraturan Bupati (Perbup) Nomor 51, BD.2020/No.52, LL Kabupaten Sambas Tahun 2020 mengenai Perbup Tentang Desa Wisata, potensi wisata yang dimiliki desa-desa di Kabupaten Sambas merupakan penggerak perekonomian masyarakat dan sebagai salah satu sektor unggulan yang diharapkan dapat berjalan secara berkelanjutan.

Oleh karena itu, pengembangan dan pelestarian kain tenun ini harus menjadi perhatian bersama baik oleh masyarakat setempat ataupun pemerintah. Selain bisa menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat dan menambah Pendapatan Asli Daerah (PAD), kain tenun merupakan kerajinan budaya yang memiliki nilai tinggi sehingga sudah sepatutnya dijaga keberlanjutannya.

## **PERKEMBANGAN TENUN DI DESA SUMBER HARAPAN**

Tenun Sambah atau Kain Lunggi menjadi salah satu sumber pendapatan utama Desa Sumber Harapan. Pengerjaan tenun Sambah dikerjakan secara individu dan berkelompok dengan alat tenun tradisional sehingga prosesnya memakan waktu cukup lama, yaitu berkisar 2 minggu untuk kain cual dan 1 bulan untuk kain lunggi ukuran panjang 2,5 meter dan lebar 1 meter. Berdasarkan hasil wawancara dengan penenun di Desa Sumber Harapan, para pengrajin kain tenun sambah umumnya memiliki kecenderungan untuk tetap melestarikan pembuatan tenun secara tradisional walaupun telah mendapatkan pelatihan dan bantuan mesin tenun dari pemerintah atau asosiasi Cita Tenun Indonesia. Hal ini diakibatkan anggapan bahwa proses menenun belum sepenuhnya dapat dikerjakan otomatis oleh mesin dan masih ada tahapan yang perlu dilakukan secara manual. Selain itu, penenun juga lebih terbiasa menggunakan alat tenun berbahan kayu yang telah diwariskan turun-temurun dari generasi sebelumnya.

Usia penenun yang juga berkisar di 30-40 tahun membuat pengadaptasian cara-cara baru yang lebih inovatif dalam menenun menjadi terhambat karena kecendrungan mereka untuk berpegang pada cara-cara lama dan mengutamakan nilai seni dari pembuatan kain tenun secara tradisional. Generasi lebih muda sebagian besar sudah tidak terlalu tertarik untuk menekuni profesi penenun, jikapun ada menenun tidak lagi menjadi pekerjaan utama yang mereka geluti, akan tetapi hanya pekerjaan sampingan untuk membantu orang tua mereka yang merupakan penenun. Selain itu, belum terdapat standar upah yang ditentukan untuk penenun, sehingga penghasilan dari hasil menenun tidak pasti. Hal-hal tersebut membuat lemahnya inovasi, kreativitas dan regenerasi penenun di Desa Sumber Harapan.

Selanjutnya, penggunaan alat tradisional mengakibatkan proses menenun menjadi kurang efisien. Produksi kain tenun yang dibuat dengan alat tradisional menyebabkan kendala pada saat pengerjaannya, seperti benang yang sering putus dan suri yang patah. Selain dibutuhkan keahlian dan ketelitian dalam proses menenun, kendala yang dihadapi saat menenun mengakibatkan jumlah produksi kain tenun menjadi terbatas. Rata-rata penenun hanya bisa menghasilkan 1 kain tenun dalam 1 bulan dan 2 sampai dengan 3 buah untuk kain cual.

Harga yang dipatok untuk satu helai kain tenun yaitu Rp1.500.000,- sampai dengan Rp3.000.000,- tergantung kembali dari kerumitan motif dan jenis benang yang digunakan. Untuk kain cual berkisar antara Rp200.000,- sampai dengan Rp400.000,- per meter. Harga kain cual lebih murah dikarenakan jenis kain yang digunakan adalah kain katun dan motifnya sudah tercetak. Dalam satu bulan, masing-masing kelompok dapat menjual 5-10

kain tenun, dengan rata-rata omset berada pada kisaran Rp150.000.000,- sampai dengan Rp300.000.000. Akan tetapi, pendapatan ini tergantung kembali pada permintaan pelanggan, dan tidak memasukkan penjualan yang dilakukan pengrajin individu langsung ke pelanggan. Saat ini penjualan utama berasal dari produk kain tenun walaupun pengrajin sudah mulai merambah ke produk jadi seperti tas, peci, pakaian dan sarung.

Harga jual yang cukup mahal dikarenakan juga biaya pembuatannya yang cukup tinggi. Biaya terbesar ada pada biaya pengrajin, dikarenakan waktu menenun yang cukup lama dan pengrajin ahli yang semakin terbatas, pengrajin memiliki kekuatan dalam menentukan upah yang dibayarkan. Sementara itu, perekrutan pekerja juga dibatasi oleh kekurangan modal yang dimiliki kelompok tenun, karena sebagian besar modal masih menggunakan dana pribadi. Akses untuk memperoleh modal juga sulit dirasakan, sehingga kapasitas produksi tidak bisa ditambah dan perolehan mesin untuk menenun pun masih mengandalkan bantuan pemerintah dan asosiasi Cita Tenun Indonesia.

Pangsa Pasar yang terbatas untuk kain tenun dan kain lunggi juga menjadi hambatan dalam perkembangan dan pelestarian kain tenun di Desa Sumber Harapan. Penenun menyadari bahwa pangsa pasar untuk kain lunggi adalah masyarakat dengan pendapatan menengah ke atas, mengingat harganya yang cukup mahal. Sampai saat ini, para penenun masih mencari cara agar bisa memasarkan kain tenun ke kalangan menengah dengan harga yang lebih terjangkau.

Berdasarkan pemaparan di atas, kami menyimpulkan bahwa kendala-kendala utama yang dihadapi oleh penenun di Desa Sumber Harapan sebagai berikut:

Tabel 1. Hambatan-hambatan dalam usaha tenun Sambas

No.	Hambatan	Karakteristik
1.	Tenaga Kerja	- Tenaga Kerja berkisar pada rentang usia 30-40 tahun - Minat generasi muda semakin kecil
2.	Alat Produksi	- Alat yang digunakan tradisional - Keterbatasan perolehan modal untuk membeli mesin
3.	Pangsa Pasar	- Harga tenun yang cukup mahal - Pangsa Pasar hanya untuk kalangan menengah ke atas
4.	Produk	- Minim inovasi produk - Produk kain tenun menjadi andalan penjualan

Pemerintah sudah berupaya untuk mengatasi masalah yang ada dengan cara memberikan pelatihan, pendampingan kepada kelompok penenun, pemasaran produk secara daring dan konvensional melalui pameran nasional dan internasional. Seminar dan pelatihan dari pemerintah biasanya diberikan beberapa kali dalam setahun. Selain itu untuk lebih mengenalkan tenun Sambas kepada generasi muda, pemerintah daerah memberikan materi pelajaran Muatan Lokal dan Kegiatan Ekstrakurikuler tentang menenun yang dimulai dari Sekolah Dasar di Desa Sumber Harapan. Akan tetapi, dukungan tersebut belum cukup untuk meningkatkan kesejahteraan penenun dan melestarikan tenun Sambas. Sehingga diperlukan pendekatan-pendekatan lain yang lebih efektif untuk menyelesaikan akar permasalahan tersebut.

Dalam Undang-Undang Kepariwisata Nomor 10 Tahun 2009 bab II pasal 4 dikatakan bahwa dampak dari pengembangan pariwisata di Indonesia sangat luas, mulai dari dampak terhadap ekonomi masyarakat, kesejahteraan rakyat, kemiskinan sampai kepada pelestarian alam. Undang-undang memberikan otonomi kepada masing-masing daerah dalam urusan pengembangan daerahnya. Rancangan program pengembangan pariwisata misalnya pengembangan desa wisata sudah banyak dilakukan hanya saja implementasinya masih banyak hambatan.

Berdasarkan pengamatan kami dan wawancara dari penenun, Desa Sumber Harapan telah ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Sambas menjadi Desa Wisata Tenun Sambas. Desa Wisata tersebut telah ditetapkan pada tahun 2010, akan tetapi masih banyak yang belum mengenal keberadaan Desa Wisata tersebut khususnya di wilayah Kalimantan Barat. Dengan demikian, kami tertarik untuk memberikan saran pengembangan Desa Wisata Tenun sehingga lebih dikenal di masyarakat dan warisan kain tenun Sambas dapat terus dilestarikan.

### **Produk-Produk Turunan Tenun**

Kami melakukan observasi langsung di Desa Wisata Tenun Sambas bulan Oktober 2022, dan melihat langsung produk-produk tenun yang dihasilkan di Desa Wisata tersebut. Hasil tenun kain Sambas memiliki motif yang sangat cantik dengan warna-warna yang menarik. Kualitasnya pun sangat tinggi, sehingga wajar bahwa kain tenun ini memiliki harga jual yang tinggi. Sebagian besar produk yang dihasilkan berupa kain tenun yang belum dijadikan produk lainnya, walaupun sudah terdapat set pakaian jadi, rok renun sambas, tas, dan kopiah yang berbahan dasar tenun. Dikarenakan penggunaan kain tenun dan produknya yang khas dipakai untuk acara-acara adat dan pertemuan formal, maka



produk jadi dari kain tenun juga masih terbatas untuk acara-acara tersebut. Kain tenun Sambas diharapkan dapat digunakan juga menjadi produk-produk lainnya yang sering digunakan sehari-hari dan tidak hanya untuk acara formal. Dilansir dari laman Instagram Cita Tenun Indonesia, bahwa saat ini banyak produk-produk interior yang menggunakan kain tenun untuk menambah estetika produknya. Seperti taplak meja makan, sarung bantal sofa, lampu hias dan hiasan dinding.

Gambar 3. Produk Turunan Berbahan Dasar Tenun



Sumber: Cita Tenun Indonesia

Dengan adanya pengembangan produk-produk tersebut, diharapkan kain tenun sambas dapat semakin dikenal oleh masyarakat luas tidak hanya di Indonesia tetapi juga ke mancanegara. Target pasar juga dapat diperluas, jika sebelumnya hanya menargetkan individu, dengan pengembangan menjadi produk-produk interior, target pelanggan juga bisa menjadi perusahaan seperti hotel, kantor swasta dan kantor daerah bahkan untuk rumah tangga.

### **Pekan Tenun Sambas**

Desa wisata merupakan salah satu objek wisata yang sedang berkembang pada sektor pariwisata. Desa wisata biasanya dikembangkan pada kawasan pedesaan yang di dalamnya masih memiliki karakteristik khusus. Karakteristik yang dimiliki pada desa wisata adalah sumber daya alam yang masih asli, keunikan desa, tradisi dan budaya masyarakat lokal. Berbagai karakteristik tersebut menjadi identitas suatu desa wisata yang memiliki kegiatan wisata minat khusus. Selain itu, desa wisata secara tidak langsung dapat mendorong masyarakat lokal untuk menjaga dan melestarikan alam serta kebudayaan yang

telah dimiliki desa tersebut. Desa Wisata Sumber Harapan dapat bekerja sama dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Sambas untuk mempercantik desa dengan ciri khas yang dimiliki dan menempatkan penenun pada tempat khusus terbuka, sehingga para wisatawan dapat melihat langsung dan berinteraksi dengan penenun. Selama ini, kegiatan menenun masih dilakukan di rumah masing-masing penduduk.

Selain itu, dapat pula diselenggarakan Pekan Tenun Sambas, yaitu acara promosi di Desa Wisata Tenun Sambas Sumber Harapan sebagai ajang promosi wisata dan produk tenun Sambas yang diselenggarakan pada waktu-waktu tertentu untuk menarik wisatawan datang ke Desa Sumber Harapan. Dengan mengangkat tema kearifan lokal termasuk tarian, makanan, dan produk kerajinan, wisatawan dapat disuguhkan pengalaman berwisata sekaligus mengenal lebih dekat dan secara langsung budaya di Kabupaten Sambas. Rumah-rumah penduduk di Desa Sumber Harapan dapat dijadikan *guest house* bagi wisatawan, tentunya dengan bantuan penyiapan desa oleh pemerintah Kabupaten Sambas. Para wisatawan yang hadir disambut dengan hangat dan disediakan pula *tour guide* yang dapat membantu wisatawan mengenal Desa Sumber Harapan dan tenun Sambas, serta kekayaan budayanya. Wisatawan juga dapat mengikuti kelas-kelas khusus seperti menari menggunakan kain tenun sambas, menenun, pewarnaan kain tenun melalui paket wisata yang ditawarkan. Ketradisional yang sulit ditemukan di daerah lainnya khususnya di Kalimantan Barat yang minim wisata budaya, akan membuat pengalaman Pekan Tenun Sambas menjadi salah satu daya tarik potensial wisata Kalimantan Barat.

### **Sertifikasi Pengrajin dalam Standar Kompetensi untuk penenun sambas**

Keunggulan tidak ditentukan semata-mata oleh penguasaan teknologi. Keunggulan bersaing (*competitive advantage*) dari sebuah organisasi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia. Dalam perspektif manajemen, sumber daya manusia merupakan modal yang akan menentukan efektifitas dari faktor-faktor seperti modal (uang), peralatan, dan sistem. Industri tenun sambas digolongkan sebagai industri mikro, kecil, atau menengah dan dijalankan secara kekeluargaan sehingga menganggap standar kompetensi para perajin bukanlah sesuatu yang penting.

Para pelaku industri tenun tangan sambas yang berusia <30 tahun sudah terbiasa melakukan pekerjaan seperti yang sudah dilakukan selama ini, tanpa adanya dokumentasi yang sistematis. Hal ini dapat menyebabkan terulangnya proses produksi yang tidak sesuai namun “dianggap sesuai”. Standarisasi kompetensi dan proses dapat mengurangi praktek-praktek produksi yang tidak efisien sehingga dampaknya dapat mengurangi biaya

produksi, meningkatkan kualitas produk, serta menambah daya saing produk tersebut. Untuk itu peranan kompetensi dari sumber daya manusia dalam sebuah organisasi tidak bisa diremehkan. Kompetensi sendiri tidak serta-merta dapat ditentukan tanpa ada metodologi yang jelas. Pemerintah Indonesia memiliki sebuah lembaga yang berfungsi untuk memetakan dan menstandarkan kompetensi untuk semua jenis pekerjaan di berbagai bidang industri. Hal ini ditujukan untuk mengembangkan kompetensi secara sistematis sehingga dapat meningkatkan keterampilan, ketangkasan, dan pengetahuan sekelompok orang yang menjadi pelaku usaha dalam suatu industri. (Sunarya, Yanyan)

### **Pelatihan dan pendampingan perajin**

Pelatihan dan pendampingan terhadap pengrajin tenun di Sambas sangat diperlukan hal ini berguna untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan pengrajin itu sendiri. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ratnawati (2021) menyebutkan pelatihan desain produk serta komposisi warna, pelatihan pemasaran secara online berhasil mengubah sudut pandang masyarakat tentang pentingnya Hak Merek dagang serta HAKI untuk menuju usaha yang lebih profesional, dan memberikan wawasan kepada masyarakat tentang pentingnya digitalisasi marketing di dunia modern. Pelatihan dan pendampingan pengrajin tenun di Sambas sudah sering dilakukan pemerintah dan mitra diharapkan pelatihan dan pendampingan kepada pengrajin tenun sambas tetap dilakukan dan diimplementasikan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Fajar, Indra Wahyu. (2016). Museum Tenun Songket Sambas. Jurnal online mahasiswa Arsitektur Universitas Tanjungpura, 4 (2),19-32.
- Farida. 2017. Pemberdayaan Pengrajin Perempuan Penenun Sarung ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin). Jurnal Komunikasi Profesional. 1(1) 58-72.
- Ratnawati, S., Pramudia, I. D., & Alfinero, A. S. (2021). PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN UMKM PENGRAJIN TENUN DI DESA KARANGREJO PURWOSARI PASURUAN. *Seandanan: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(1), 13–20. <https://doi.org/10.23960/seandanan.v1i1.6>
- Suhendra, Hidayat, A., Nopriandy, F., & Setiawan, B. (2020). Pengembangan Desa Sumber Harapan sebagai desa sentra tenun songket di Kabupaten Sambas. *J-Dinamika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 114–119. <https://doi.org/10.25047/j-dinamika.v5i1.1253>
- Sunarya, Yan & dkk, & indonesia, cita & RI, Pusdiklat. (2015). Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) Tenunan Tradisional. 10.13140/RG.2.2.28928.43523.